

Persepsi pola asuh permisif terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Nur Azizah, Al Thuba Septa Priyanggasari

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Raya Dieng No. 62-64, Malang, 65146, Indonesia

ARTICLE INFO:	ABSTRACT
<p>Received: 2021-06-10 Revised: 2021-07-23 Accepted: 2021-09-18</p>	<p><i>Cinderella Complex makes individuals lose their optimal abilities, which can affect their role as overseas female students. The purpose of this study was to determine the effect of permissive parenting perceptions with Cinderella Complex in overseas female students at the Faculty of Psychology, University of Merdeka Malang. This research is a correlational quantitative research. The population were overseas female students from the Faculty of Psychology, University of Merdeka Malang in the odd semester of 2020-2021 (n = 104). The instruments used were the Cinderella Complex Scale (reliability = 0.788) and the Permissive Parenting Perception Scale (reliability = 0.899). Data analysis using simple linear regression correlation. Data analysis showed that there was a relationship between permissive parenting perceptions and the Cinderella Complex, with a positive relationship. The effect permissive parenting perceptions on Cinderella Complex in overseas female students at the Faculty of Psychology, University of Merdeka Malang was 15.8%. The relationship between permissive parenting perceptions with the tendency of Cinderella Complex can be minimized by increasing social activities that are not limited to the environment from the same area of origin to provide insight and build a more positive self-concept.</i></p>
<p>Keywords: <i>Cinderella Complex, permissive parenting, perception</i></p>	<p>ABSTRAK Cinderella complex menjadikan individu kehilangan kemampuan optimalnya, yang dapat mempengaruhi peran sebagai mahasiswi rantau. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap Cinderella Complex pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi adalah mahasiswi rantau dari Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang pada Semester Ganjil TA. 2020-2021 (n=104). Instrument yang digunakan adalah skala Cinderella Complex (reliabilitas=0,788) dan skala persepsi pola asuh permisif (reliabilitas=0,899). Analisis data menggunakan korelasi regresi linier sederhana. Analisis data menunjukkan ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan Cinderella Complex, dengan sifat hubungan positif. Pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap Cinderella Complex pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang sebesar 15,8 %. Adanya hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan Cinderella Complex dapat diminimalisir dengan memperbanyak aktivitas sosial yang tidak dibatasi pada lingkungan dari daerah asal sama untuk memberikan wawasan dan membangun konsep diri lebih positif.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Cinderella Complex, pola asuh permisif, persepsi</i></p>	<p>©2021 Jurnal Psikologi Tabularasa This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>

How to cite: Azizah, N., & Priyanggasari, A. (2021). Persepsi pola asuh permisif terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 99-108. doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7654>

1. PENDAHULUAN

Mahasiswi rantau merupakan pelajar wanita pada tingkat perguruan tinggi dan menempuh pendidikan di luar daerah asal (Erlangga, 2017). Banyak faktor yang melatarbelakangi mahasiswi untuk merantau, salah satunya adalah faktor pendidikan (Mulyantari, 2019). Faktor pendidikan dapat termanifestasi dalam bentuk keinginan untuk melanjutkan studi, kurangnya fasilitas di daerah asal, dan keinginan untuk menambah pengalaman atau keterampilan. Mahasiswi yang merantau, umumnya akan tinggal secara mandiri karena jauh dari sanak keluarga. Jika memungkinkan, mahasiswi rantau akan tinggal dengan keluarga jauh yang kebetulan ada di luar daerah dan dekat dengan fasilitas belajar mereka (dekat dengan kampus tempat belajar). Namun, kebanyakan mereka akan tinggal di kos, asrama, atau kontrakan. Kondisi yang berbeda saat di tempat rantau dengan saat tinggal serumah bersama sanak keluarga, akan memberikan dampak signifikan dalam hal penyesuaian dan kontrol atau pengelolaan diri sendiri.

Pada kondisi yang jauh dari sanak keluarga, khususnya orang tua, seringkali mahasiswi menunjukkan perilaku ketergantungan terhadap teman-temannya. Pengamatan yang dilakukan peneliti di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang menunjukkan bahwa umumnya mahasiswi rantau mengelompok dengan teman-teman dari daerah yang sama. Mereka merasa nyaman ketika belajar dan bergaul dengan orang-orang dari daerah asalnya. Bahkan, banyak yang merasakan shock budaya. Kondisi ini membuat para mahasiswi akhirnya sangat ketergantungan terhadap bantuan dan du-

kungan dari orang-orang di sekitarnya. Jika diurai lebih lanjut, rasa ketergantungan dapat menimbulkan perasaan takut atau tidak aman (Dowling, 1981). Rasa takut yang menumpuk pada perempuan cenderung mendorongnya untuk mengarah pada perilaku *Cinderella Complex* (Su & Xue, 2010). *Cinderella complex* merupakan sebagian besar jaringan sikap dan rasa khawatir yang direpres. Hal ini menyebabkan penurunan penggunaan pikiran dan kreativitas pada perempuan. Sehingga mereka lebih suka menunggu sesuatu di luar dirinya untuk mengubah hidup mereka (Dowling, 1981). Para wanita dengan kecenderungan *Cinderella Complex* percaya akan datangnya seorang *pangeran* atau sesuatu hal di luar dari diri mereka dan akan mengubah kehidupan mereka (Wang & Liao, 2007).

Cinderella Complex memiliki dampak negatif yang secara signifikan dapat mempengaruhi kehidupan perempuan. Dampak pertama dapat mempengaruhi cara perempuan dalam memberikan respon terhadap lingkungannya (Anggriany & Astuti dalam Mayangsari, 2013). Selain itu, kondisi tersebut dapat mempengaruhi produktivitas perempuan, contohnya menghambat semua jenis kemampuan dan keterampilan perempuan, menghambat untuk menjadi diri sendiri, menurunkan vitalitas dan semangat hidup, dan kurang berkomitmen dalam lingkungan kerjanya (Dowling, 1981). Pada seting perguruan tinggi, *Cinderella Complex* dapat menjadi salah satu penyebab prokrastinasi akademik (Mayangsari, 2013), sehingga membuat perempuan menjadi enggan menyelesaikan tugas-tugas dengan segera.

Hasil studi menunjukkan bahwa

masalah *Cinderella Complex* dimulai dari usia kanak-kanak. Pada masa tersebut, anak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap mandiri dan tegas, sehingga cenderung mengembangkan sikap ketergantungan dan non asertif. Dalam hal ini, pengkondisian selama masa kanak-kanak berkaitan dengan cara mereka dibesarkan sehingga perilaku ini terbawa hingga dewasa (Symond dalam Dowling, 1981; Fitriani, Arjanggi & Rohmatun, 2010; Rothrauff, Conney & An, 2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa bentuk pola asuh telah dikaitkan dengan kecenderungan *Cinderella Complex*. Penelitian oleh Fitriani, Arjanggi & Rohmatun (2010) menghubungkan persepsi pola asuh permisif dan *Cinderella Complex*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan *Cinderella Complex*. Penelitian selanjutnya oleh Mayangsari (2013) tentang pola asuh otoriter dan *Cinderella Complex*. Temuan dari penelitian ini adalah *Cinderella Complex* dapat terbentuk karena adanya peranan dari pola asuh otoriter. Selain itu temuan selanjutnya ada hubungan antara pola asuh otoriter dan *Cinderella Complex* dengan bentuk hubungan positif signifikan. Penelitian oleh Oktinisa, Rinaldi & Hermaleni (2017) juga dilakukan untuk melihat kecenderungan *Cinderella Complex* pada berbagai persepsi pola asuh. Peneliti tersebut menemukan bahwa pola asuh *permissive-indulgent* memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* paling tinggi dibandingkan pola asuh lainnya. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa beberapa pola asuh ternyata memiliki peranan dalam pembentukan *Cinderella Complex*.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana Persepsi Pola Asuh Permisif Terhadap *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi UNMER Malang?”

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap *Cinderella Complex* khususnya pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian bidang psikologi perkembangan. Manfaat praktis bagi para mahasiswi rantau khususnya untuk semakin memahami dinamika psikologis terkait *Cinderella Complex*, sehingga mampu melakukan beberapa tindakan *preventif* untuk pencegahan *sindrom* tersebut. Bagi orang tua dapat digunakan sebagai pengingat bagi orang tua untuk lebih meningkatkan kesadaran (*awareness*) terhadap fenomena *Cinderella Complex*, sehingga dapat memberikan pola pengasuhan yang tepat. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan kajian penelitian lainnya yang sejenis supaya dapat gambaran hasil penelitian yang komprehensif.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel. Pada penelitian ini variabel terikat (Y) adalah *Cinderella Complex*, sedangkan variabel bebas

(X) adalah persepsi pola asuh permisif. Definisi operasional variabel *Cinderella Complex* di artikan sebagai sebuah ketakutan tersembunyi pada wanita untuk mandiri, karena yang ada dalam pikiran mereka adalah keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan tentunya selalu disayangi. Pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala *Cinderella Complex* yang mengacu pada 7 (tujuh) aspek menurut Dowling (1992), yaitu mengharapkan pengarahannya dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetensi, mengandalkan laki-laki, ketakutan kehilangan feminitas dan media massa.

Variabel persepsi pola asuh permisif didefinisikan sebagai persepsi bahwa orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan. Selain itu, orang tua tidak pernah memberikan pengarahannya dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan. Pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala persepsi pola asuh permisif yang mengacu pada 4 (empat) aspek dari Hurlock (1997), yaitu kontrol terhadap anak kurang, orang tua yang masah bodoh, pendidikan yang bersifat bebas, dan anak yang mengabaikan keputusan orang tua.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang yang berasal dari luar provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun karakteristik yang ditentukan peneliti antara lain: mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UNMER Malang, berjenis kelamin

perempuan dan berasal dari luar provinsi Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode skala likert, yaitu skala persepsi pola asuh permisif dan skala *Cinderella Complex*. Pada skala uji coba (tryout) persepsi pola asuh permisif terdapat 48 aitem, sedangkan untuk penelitian menjadi 35 aitem, Pada skala uji coba (tryout) *Cinderella Complex* terdapat 56 aitem dan pada skala penelitian menjadi 27 aitem *favorable* dan *unfavorable*.

Adapun untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar kedua variabel tersebut, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebelum data dianalisis data, yaitu: Uji Normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran yang dianalisis. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *one sampel kolmogorov-smirnov test* yang dikatakan normal jika taraf signifikansi $p < 0,05$ dan dikatakan tidak normal jika taraf signifikansi $p > 0,05$. Sedangkan Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan $Y = a + Bx$, apabila Y mempunyai kecenderungan vertikal maka dapat dikatakan bahwa antara variabel terdapat hubungan linier (Azwar, 2015). Terakhir, yaitu uji hipotesis, pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antar dua variabel tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 1 dibawah

ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,947 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai *residual* berdistribusi normal, sehingga hasil analisis ini dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi, karena syarat uji asumsi klasik dalam hal ini nilai *residualnya* berdistribusi normal.

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.523
Asymp. Sig. (2-tailed)	.947
a. Test distribution is Normal	

Uji Linearitas

Hasil pengujian selanjutnya yaitu uji linearitas, berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 2 di ketahui bahwa signifikansi Deviation from Linearity sebesar $0,330 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi pola asuh permisif dengan *Cinderella Complex*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis koefisien korelasi (*r*) regresi linier untuk mengetahui pengaruh

Tabel 2

Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cinderella Complex * Persepsi Pola Asuh Permisif	Between Groups	1585.470	37	42.851	1.128	.330
	Deviation from Linearity					

Tabel 3

Hasil Uji Korelasi

		Persepsi Pola Asuh Permisif	Cinderella Complex
Persepsi Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	.397**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
Cinderella Complex	Pearson Correlation	.397**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4

Hasil Uji Regresi Linear

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.397 ^a	.158	.150	6.30485

a. Predictors: (Constant), Persepsi Pola Asuh Permisif

antara 2 variabel. Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p) > 0,05 maka tidak ada pengaruh dari kedua variabel.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi (p) $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan *Cinderella Complex*, dengan sifat hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi persepsi pola asuh permisif maka akan meningkatkan kecenderungan *Cinderella Complex*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi menyatakan bahwa koefisien determinan (*R-Square*) yang diperoleh dari variabel persepsi pola asuh permisif terhadap *cinderella complex* pada mahasiswi rantau sebesar 0,158. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap *Cinderella Complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi UNMER Malang sebesar 15,8 %.

Berdasarkan hasil analisis korelasi regresi linier pada uji hipotesis, diketahui bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh permisif maka akan meningkatkan kecenderungan *Cinderella Complex*. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan *Cinderella Complex* (Fitriani, Arjangga & Rohmatun, 2010). Seperti yang telah diketahui, bahwa dalam karakteristik persepsi, individu akan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya (Allport dalam Ramadhan,

2009). Keterlibatan ketiga aspek tersebut digunakan untuk memberikan kesimpulan terhadap sesuatu, yang dalam hal ini adalah pola asuh permisif dari orang tua. Kesimpulan ini, juga merupakan akumulasi dari pengalaman yang dibangun sejak masa kanak-kanak. Dimana pada masa kanak-kanak tersebut, selain membangun persepsi, mereka juga mulai mempelajari pola-pola pengembangan sikap.

Sementara itu, *Cinderella Complex* juga hasil pengembangan pola-pola sikap akibat persepsi anak-anak perempuan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh permisif dikarakteristikan dengan lebih banyak ketidakpedulian orang tua terhadap hal-hal yang terjadi pada anak. Pada masa tersebut, tentu saja anak perempuan tidak diajarkan untuk memilih sikap. Sehingga mereka tidak belajar untuk bagaimana dapat bersikap mandiri dan tegas. Apabila hal ini terkondisi secara terus-menerus maka anak perempuan akan tumbuh dewasa dengan membawa kecenderungan mengembangkan sikap ketergantungan dan non asertif (Symond dalam Dowling, 1981; Fitriani, Arjangga & Rohmatun, 2010; Rothrauff, Conney & An, 2009). Penelitian lain oleh Oktinisa, Rinaldi & Hermaleni (2017) juga menemukan bahwa pola asuh *permissive-indulgent* memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* paling tinggi dibandingkan pola asuh lainnya.

Temuan pada populasi mahasiswi rantau Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang menunjukkan bahwa sebanyak 94% menghabiskan masa kecilnya bersama dengan orang tua. Artinya, persepsi pola asuh permisif yang mereka miliki benar-benar dihasilkan dari interaksi yang intensif dari

masa kecil bersama dengan orang tuanya. Sejak kecil anak-anak perempuan ini telah menghabiskan waktu bersama orang tua. Sementara itu, salah satu aspek munculnya *Cinderella Complex* adalah adanya kontrol diri eksternal (Dowling, 1992). Anak-anak perempuan yang tinggal bersama orang tua, umumnya akan mengikuti aturan-aturan yang diterapkan di dalam rumah oleh orang tuanya. Kebiasaan untuk bergantung pada aturan dan pola-pola yang diterapkan orang tua juga dapat menghambat berkembangnya kontrol diri secara internal. Terlebih, jika pola asuh yang diterapkan di rumah memang mengarah pada pola asuh permisif, maka orang tua biasanya tidak mempedulikan dan memberikan penjelasan terkait aturan yang diberikan. Ketika aturan ini dipahami oleh anak perempuan sebagai pola yang memang harus diikuti, tanpa asertivitas untuk mendisuksikan aturan tersebut, maka hubungan timbal balik terhadap aturan ini akan semakin kuat dan semakin tinggi tingkat pembiarannya. Sehingga memicu meningkatnya kontrol diri eksternal pada anak perempuan yang sedang bertumbuh. Hingga akhirnya, mereka menginternalisasikannya sampai dewasa. Hanya 6% dari seluruh jumlah populasi mahasiswi rantau yang tidak menghabiskan masa kecil bersama orang tuanya. Bisa jadi mereka mempersepsi pola asuh permisif dari orang-orang di sekitarnya yang ikut andil dalam melakukan pengasuhan masa kecil.

Temuan lain yang berkaitan dengan faktor di atas adalah sebanyak 70% mahasiswi rantau Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang memiliki orang tua yang utuh dan tinggal bersama. Hal ini juga menjadi faktor penting karena kehadiran kedua

orang tua akan meningkatkan intensitas dan kualitas kebersamaan mereka selama di rumah. Sehingga persepsi yang dibangun oleh anak akan semakin kuat karena menghadirkan 2 (dua) orang *significant other* dalam kehidupan masa kecilnya (Santrock, 2010). Anak-anak perempuan dengan orang tua utuh yang tinggal bersama, umumnya akan mendapatkan ketercukupan materi. Sosok gadis kecil yang dihadirkan anak perempuan di dalam keluarga, umumnya akan membuat orang tua memberikan perlindungan fisik secara optimal di masa-masa tumbuh kembangnya. Ketika perlindungan-perindungan dari orang tua yang utuh dipersepsi oleh anak perempuan sebagai fasilitas yang akan terus ada hingga dewasa, maka anak perempuan tidak akan belajar tentang kemandirian. Selain kontrol diri eksternalnya tidak berkembang, mereka juga akan berada pada zona nyaman dan menghindari tantangan dan kompetensi. Apabila sosok orang tua laki-lakinya secara dominan memberikan perlindungan berlebihan, pola sikap yang dibangun anak perempuan juga akan berkembang ke arah mengandalkan sosok laki-laki. Ketiga aspek ini merupakan aspek yang membangun munculnya pola-pola sikap *cinderella complex* (Dowling, 1992). Ditambah, apabila orang tua tidak membiasakan diri dengan memberikan penjelasan atau melakukan diskusi atas hal-hal yang mereka lakukan kepada anak dan masa bodoh terhadap persepsi serta sikap yang dikembangkan anak perempuan.

Sebaran semester pada subyek penelitian menunjukkan bahwa semester 3 dan 5 tampak mendominasi persentase populasi. Pada semester pertengahan tersebut, umumnya mahasiswi sedang menikmati tahapan-

tahapan perkembangannya. Jika semester awal mereka masih mengalami *shock* budaya dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk beradaptasi dalam menghadapi kehidupan perkuliahan, maka semester akhir biasanya mereka lebih banyak fokus dengan tugas akhir mereka. Sehingga semester pertengahan menjadi masa yang paling sesuai untuk mengembangkan diri mereka, membangun konsep diri dan menikmati kehidupan mereka sebagai mahasiswi rantau. Umumnya mereka akan mulai menemukan kelompok mereka dan memperluas sosialisasi. Dijelaskan bahwa fenomena yang muncul pada mahasiswi rantau Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang adalah kebanyakan dari mereka hanya berkumpul dengan kelompok yang berasal dari daerah asal sama. Akibatnya, para mahasiswi rantau akan melakukan sosialisasi lebih intensif dengan mahasiswi lain yang memiliki karakter budaya yang sama. Hal-hal yang mereka pelajari dan pengalaman mereka akan berkisar sesuai dengan budaya mereka atau dari mana mereka berasal. Sehingga apabila terdapat nilai-nilai berkaitan dengan pola dan sikap, maka pola dan sikap yang dihasilkannya pun akan tampak lebih sejalan (tidak ada variasi). Kondisi ini memunculkan kecenderungan sikap-sikap *Cinderella Complex* akan semakin melekat karena tidak ada anggota kelompok yang menjadi rival atas sikap-sikap yang mengarah pada pola-pola *Cinderella Complex*. Dengan kata lain, mahasiswi rantau ini memiliki referensi yang sangat terbatas atas sikap-sikap yang menjadi kebalikan dari *Cinderella Complex*. Di sisi lain, orang tua dari asal daerah yang sama juga dimungkinkan menerapkan pola asuh yang sama pula. Orang tua biasanya

memiliki nilai-nilai yang mereka pegang, dimana nilai-nilai tersebut juga beradasrkan atas kedaerahan mereka. Di sini akhirnya pengalaman budaya juga memegang peranan penting atas munculnya pola sikap *Cinderella Complex* yang dikembangkan oleh mahasiswi rantau Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

Adapun hasil analisis lebih lanjut, menunjukkan bahwa pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap *Cinderella Complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi UNMER Malang sebesar 15,8 %. Sisanya dimungkinkan berasal dari faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya menggunakan mahasiswirantau dari Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan variabel pada persepsi pola asuh permisif akhirnya membuat cakupan hasil penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran perbandingan terhadap persepsi pada pola asuh lainnya. Sementara penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran perbandingan pengaruh persepsi pola asuh-pola asuh lainnya terhadap *cinderlla complex* (Mayangsari, 2013).

4. SIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis koefisien korelasi regresi linier maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan *Cinderella Complex*, dengan sifat hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi persepsi pola asuh permisif maka akan meningkatkan kecenderungan

Cinderella Complex. Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi menyatakan bahwa koefisien determinan yang diperoleh dari variabel persepsi pola asuh permisif terhadap *Cinderella Complex* pada mahasiswi rantau sebesar 0,158. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap *Cinderella Complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang sebesar 15,8 %.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah (1) Institusi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Institusi dapat menginisiasi pengembangan program/kegiatan-kegiatan kelompok dengan mengacak anggota, agar anggota tidak hanya terdiri dari mahasiswi dari daerah asal yang sama. Kegiatan dapat berupa kegiatan akademik maupun non akademik. Dengan demikian, anggota kelompok dapat saling mengenal dan mempelajari budaya, nilai, pola dan sikap antar anggota. Harapannya pola sikap yang mengarah pada kecenderungan *Cinderella Complex* dapat diminimalisir. Selain itu, pelatihan-pelatihan khusus bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian, asertivitas, ketegasan dan pola-pola sikap lainnya yang dapat meminimalisir *Cinderella Complex*. Melalui dosen dan tenaga pendidik, institusi juga dapat memberikan dorongan dan

motivasi bagi mahasiswi rantu untuk lebih berani dalam menunjukkan dirinya dan menghilangkan dependensinya terhadap orang lain. (2) Mahasiswi Rantau Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Mahasiswi rantau melalui institusi dapat mengembangkan aktivitas sosialisasinya menjadi lebih luas. Mahasiswi rantau juga dapat meningkatkan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang difasilitasi institusi. Jika hal ini dapat menjadi pola yang telah melekat, mahasiswi rantau dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain secara suka rela. Hal ini dapat memperluas wawasan dan mengembangkan konsep diri mereka, agar lebih menghargai diri sendiri, tidak segan berkompetisi, tidak mengandalkan laki-laki, tidak mudah terpengaruh informasi dalam media massa dan tidak takut kehilangan sisi feminisnya dengan menjadi mandiri serta sukses. (3) Untuk Peneliti Selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lainnya. Selain itu, cakupan populasi dapat diperluas agar diperoleh hasil yang lebih dapat digeneralisir. Metode membandingkan pola asuh satu dengan lainnya juga dapat direkomendasikan guna memperoleh hasil yang utuh tentang pengaruh persepsi pola asuh terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowling, C. (1981). *The Cinderella Complex: Woman's hidden fear of independence*. New York: Pocket Books.
- Dowling, C. (1992). *Tantangan wanita modern*. Alih Bahasa: Sorkarno. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

- Erlangga, N. P. P. (2017) Dukungan sosial dari teman sebaya pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan tugas akhir (skripsi). [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Sanata dharma.
- Fitriani, A., Arjangga, R., & Rohmatun. (2010). Perception about the system educate permisif of parents with cinderella complex at female students. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5(2), 28-38.
- Kartono, K. (1992). Psikologi keluarga. Bandung: Percetakan Alumni.
- Mayangsari, M. D. (2013). Peranan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cinderella complex dan prokrastinasi akademik pada remaja perempuan. *Proyeksi*, 8 (1), 21-32
- Mulyantari, W. (2019). Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada mahasiswa perantau Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Medan Area.
- Oktinisa, T. F., Rinaldi & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh. *Jurnal RAP UNP*, 8(2), 211 – 222. <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i2.9233>
- Ramadha, B. F. (2009). Gambaran persepsi keselamatan berkendara sepeda motor pada siswa/I sekolah menengah atas di kota Bogor tahun 2009 [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
- Rothrauff, T. C., Cooney, T. M., & An, J. S. (2009). Remembered parenting styles and adjustment in middle and late adulthood. *Journal of Gerontology: Social Sciences*, 64B(1), 137–146. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbn008>
- Su, T. & Xue, Q. (2010). The analysis of transition in woman social status-Comparing cinderella with ugly betty. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 746- 752.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wang, Y. H., & Liao, H. C. (2007). The psychological dependency syndrome in women of Taiwan An exploration of cinderella complex. *Journal of Psychology*, 8(1&2), 25-36. <http://dx.doi.org/10.30097%2FJMH.200707.0004>
-